

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pada setiap produksi film ataupun program televisi selalu memiliki tahapan produksi yang sistematis. Demikian halnya dengan produksi sebuah program dokumenter yang berjudul Api Penolak Bala. Dokumenter Api Penolak Bala melewati beberapa tahapan bermula dari kegiatan riset hingga terwujudnya program dokumenter ini. Tahapan produksi dari pencarian ide, pengembangan ide, riset, konsep penciptaan baik berupa konsep estetis maupun konsep teknis hingga proses penciptaan yaitu proses produksi sampai dengan proses pascaproduksi dilakukan dengan persiapan yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan dokumenter yang dapat memberikan informasi serta dapat menjadi hiburan tersendiri bagi siapapun yang menyaksikannya. Tema yang diangkat yakni tradisi budaya sedekah bumi oleh masyarakat desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

Dokumenter Api Penolak Bala Menceritakan keunikan-keunikan yang ada dalam kegiatan sedekah bumi perang obor. Tradisi ini hadir didasarkan pada kepercayaan atas cerita rakyat mengenai sebuah kejadian yang dialami oleh dua orang yang dianggap sebagai sesepuh dan pendiri desa Tegalsambi. Dari kepercayaan tersebut masyarakat desa hingga saat ini masih tetap melestarikan budaya tersebut dengan harapan sebagai permohonan doa kepada tuhan, sebagai media pembelajaran bagi masyarakat untuk senantiasa menerapkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam tradisi perang obor dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai penarikan pariwisata ke desa, serta sebagai sebuah kebanggaan tersendiri bagi bapara warga karna memiliki keberanian untuk memainkan bara api ke tubuh mereka.

Dokumenter Api Penolak Bala menggunakan gaya *expository* melalui struktur penuturan kronologis sebagai penyampaian informasi yang bertujuan agar dapat memberikan informasi tersebut secara langsung, sehingga menjadikan dokumenter ini lebih informatif. Narsi dalam dalam dokumenter ini bertujuan

sebagai penunjang penyampaian informasi dari visual yang disajikan dalam dokumenter, narasi sendiri berasal dari suara yang ada dalam gambar yang telah diambil pada proses *shooting* atau lebih dikenal dengan istilah *diegetic sound*. Selayaknya sebuah program dokumenter pesan yang disampaikan tetap ada unsur subjektivitas pembuat dokumenter. Namun hal tersebut dapat sedikit dikurangi dengan cara seperti diatas. Alur cerita dari dokumenter ini sangat tergantung pada waktu sebuah peristiwa yang telah terjadi di lapangan. Alur cerita kronologis ini disampaikan melalui *statement-statement* dari para narasumber yang bersifat mengarahkan pemahaman penonton kepada informasi atau cerita yang ingin disampaikan melalui dokumenter Api Penolak Bala ini. Terlepas dari hal-hal tersebut tradisi perang obor ini diharapkan dapat menarik perhatian dari penonton untuk timbul rasa ingin melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia.

Pemilihan gaya *expository* dalam dokumenter Api Penolak Bala merupakan salah satu subjektivitas pembuat dokumenter dalam menampilkan realita yang ada. Hal tersebut merupakan salah satu bagian dari kreatifitas sutradara dan tim produksi dalam pengemasan informasi sebuah program dokumenter, dari proses kreatif ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembuat serta penonton dari dokumenter yang dibuat. Program dokumenter ini diharapkan dapat didistribusikan ke seluruh masyarakat, guna kebudayaan perang obor ini menjadi lebih dikenal secara global.

## **B. Saran**

Penciptaan sebuah program dokumenter sangat diperlukan kepekaan terhadap lingkungan yang ada disekitar. Riset dan kedekatan dengan objek yang diangkat menjadi sangat penting untuk mewujudkan dokumenter yang sesuai dengan tujuan dan manfaat pembuatan program dokumenter tersebut. Perencanaan dan konsep yang ingin di wujudkan serta menerima masukan-masukan positif akan memudahkan dalam proses perwujudan karya dokumenter yang di inginkan. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat di sarankan untuk siapa saja yang ingin memproduksi sebuah karya dokumenter televisi :

1. Riset yang matang sangat diperlukan dalam proses produksi hingga pasca produksi.
2. Pemilihan objek dokumenter yang menarik, perencanaan tentang bagaimana dokumenter ini akan dibuat, serta informasi apa yang akan diberikan kepada penonton hendaknya di rencanakan sebaik mungkin.
3. Memilih tim produksi atau kerabat kerja yang sangat solid serta berkompeten sangat membantu produksi sehingga tercapai rasa nyaman saat produksi berlangsung.
4. Proses produksi yang dilakukan di suatu daerah yang baru didatangi hendaklah selalu melakukan penyesuaian dengan adat, aturan-aturan, serta kebiasaan masyarakat di daerah yang kita datangi. Mengingat kita sebagai pembuat dokumenter tidak dapat terpisahkan dengan bersosialisasi dengan orang-orang baru yang menjadi subjek dari dokumenter yang kita buat. Dari penyesuaian-penyesuaian tersebut diharapkan kita dapat membaur dengan masyarakat setempat, sehingga tercipta rasa kekeluargaan pada saat proses produksi berlangsung.
5. Selalu bersikap tenang dalam menghadapi kendala yang terjadi saat proses perwujudan karya berlangsung, anggap lah kendala tersebut sebagai sebuah tantangan sehingga memicu kreativitas kita dalam mengatasi permasalahan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press. 2008.
- Chalid, Syamsudin. *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam*. Jakarta: Depdikbud. 1985.
- Endraswara, Suwardi. *Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta: Narasi. 2005.
- Gunawan, Bambi Bambang. *Nganimasi Barsama Mas Be*. Jakarta: PT. Elex media komputindo. 2012.
- Mascelli, Joseph. V. *The Five C's of Cinematography*. USA: Silman-James Press. 1998.
- Mustopo, M. Habib. *Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Essay Manuasia Dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional. 1988.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: Grasindo. 2004.
- Nichols, Bill. *Representing Reality*. Bloomington & Indianapolis: Indianapolis University Perss. 1991.
- Peransi, D.A. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV- IKJ Press. 2005.
- Prakoso, Gatot. *Pengertian Dasar Film Animasi Indonesia*. Jakarta: FFTV-IKJ dan Yayasan Seni Visual Indonesia. 2010.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Hemerian Pustaka. 2008.
- Ribiger, Michael. *Directing The Documentery*. Boston: Focal press. 1992.
- Soelaeman, Ir.Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT. Eresco. 1988.
- Rosenthal, Alan. *Writing, Directing, Producing Documentary Film*. Boston: Souhter Illinois University Press. 1990.
- Tanzil, Chandra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010.
- Wibowo, Freed. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: PINUS BOOK PUBLISHER. 2007.
- Widagho, Dr.Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2001.
- Wringht, Jean Ann. *Animation Writing and Development, : From Script Development to Pitch*. USA: Focal Press. 2005.